

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan oleh Tasya Fasa Anjani dan Aulia Rahmawati (2022)	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Metode analisis semiotika (Charles Sanders Peirce)	Hasil dari penelitian ini ditemukan dari 11 adegan dengan potongan gambar yang berisi tanda-tanda perwujudan sebuah konflik keluarga yang dialami oleh pemeran film melalui mimik wajah maupun ekspresi aktor, dialog antar tokoh, hingga gesture tubuh para tokoh film Yang Tak Tergantikan.	1. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis, sebaiknya dapat menganalisis sebuah karya film dengan kemampuan interpretasi yang baik dan mumpuni agar dapat dengan mudah memahami makna yang disampaikan. 2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat memilah dan	Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik keluarga dalam film Indonesia bertema warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film “Orang Kaya Baru” dan “Gara-Gara Warisan”). Sedangkan penelitian tersebut berfokus meneliti representasi konflik keluarga dalam film yang tak tergantikan.

					<p>mengidentifikasi setiap adegan dengan fokus penelitian yang diambil agar tetap sinkron atau sejalan dengan tujuan penelitian.</p> <p>3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat memaknai lebih dalam terkait makna dalam pesan dan ideologi yang tersirat dalam sebuah karya film khususnya mengenai konsep konflik dalam drama keluarga.</p>	
2.	<p>Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film “Ali & Ratu Ratu Queens” oleh Maudy Adelia Liemansyaputri</p>	<p>Universitas Muslim Indonesia</p>	<p>Metode analisis semiotika (Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes)</p>	<p>menunjukkan makna representamen, objek, interpretan, denotasi dan konotasi film Ali & Ratu Ratu Queens</p>	<p>Bagi teman-teman mahasiswa, semoga penelitian ini dapat menambahkan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik keluarga dalam film indonesia bertema warisan</p>

, Muliad, &
Abdul Majid
(2021)

menghasilkan empat simbol konflik keluarga: konflik antar pasangan suami istri, konflik antar ayah dan anak, konflik antar ibu dan anak dan konflik dengan keluarga besar.

pengetahuan baru mengenai ilmu mengenai teori semiotika yang merupakan salah satu teori penting yang terdapat dalam dunia ilmu komunikasi. Sehingga kedepannya penelitian mengenai semiotika bisa lebih berkembang dengan menggunakan teori semiotika yang lain.

(Analisis Isi Kualitatif Pada Film “Orang Kaya Baru” dan “Gara-Gara Warisan”). Sedangkan penelitian tersebut berfokus meneliti Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film “Ali & Ratu Ratu Queens”.

3. Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari oleh Andriansyah, & Indri Rachmawati (2022)

Universitas Islam Bandung

Metode analisis semiotika (Roland Barthes)

Hasil penelitian ini digambarkan bahwa film drama Minari merepresentasikan bagaimana konflik komunikasi keluarga terjadi mulai dari latar belakang munculnya konflik, lalu konflik semakin berkembang hingga mencapai puncaknya

Penelitian ini tidak memiliki saran oleh peneliti.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik keluarga dalam film Indonesia bertema warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film “Orang Kaya Baru” dan “Gara-Gara Warisan”). Sedangkan penelitian tersebut berfokus meneliti Representasi Konflik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang dibuat sebagai referensi dasar. Kajian Pustaka ini dilakukan dengan melakukan riset terhadap penelitian untuk menambah teori yang akan digunakan oleh penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini, yaitu:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama oleh Tasya Fasa Anjani dan Aulia Rahmawati (2022) dengan judul “Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan” yaitu penelitian ini difokuskan pada manajemen konflik keluarga, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji representasi konflik keluarga dalam film yang tak tergantikan. Unit analisis yang digunakan adalah adegan-adegan dari film Indonesia bertema warisan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, tidak menggunakan analisis semiotika. Penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang manajemen konflik keluarga yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil dari 11 adegan dalam film "Yang Tak Tergantikan" yang mencerminkan tanda-tanda konflik keluarga melalui ekspresi wajah dan gesture tubuh para pemeran, dialog antar tokoh, dan potongan gambar. Konflik tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik yang dapat diselesaikan (*solvable conflict*) dengan total empat adegan, dan konflik yang bersifat permanen (*perpetual conflict*) dengan total tujuh adegan. Penyelesaian konflik dalam film ini mencakup kompromi (*compromise*), pengajuan (*submission*), kebuntuan (*standoff*), dan penarikan (*withdrawal*). Dengan begitu, temuan-temuan tersebut menjadi pertimbangan dan acuan bagi peneliti dalam meneliti berbagai bentuk manajemen konflik keluarga dalam film Indonesia bertema warisan.

Pada penelitian kedua oleh Maudy Adelia Liemansyaputri, Muliad, & Abdul Majid (2021) dengan judul “Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film Ali & Ratu Ratu Queens” memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini berfokus meneliti Analisis Semiotik Dalam Konflik

Keluarga Pada Film Ali & Ratu Ratu Queens. Teori analisis yang digunakan adalah Metode analisis semiotika (Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film Ali & Ratu Ratu Queens. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna representasi, objek, interpretan, denotasi, dan konotasi dari film Ali & Ratu Ratu Queens menghasilkan empat simbol konflik keluarga, seperti konflik antara pasangan suami istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik dengan keluarga besar. Melalui penelitian terdahulu ini peneliti mempelajari bahwa terdapat konflik keluarga yang terjadi antara ayah dan anak, hingga ibu dan anak, dimana hal tersebut memicu terbentuknya berbagai macam konflik yang terjadi dalam keluarga.

Penelitian ketiga oleh Andriansyah, & Indri Rachmawati (2022) dengan judul “Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari”. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus meneliti Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. Sedangkan letak perbedaan dari penelitian ini yaitu konsep yang digunakan serta penggambaran konflik yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses analisis data penelitian ini melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film drama Minari menggambarkan bagaimana konflik komunikasi keluarga terjadi mulai dari asal mula konflik, perkembangan konflik, hingga penyelesaiannya. Penelitian terdahulu ini telah memberikan dasar untuk salah satu jenis konflik dalam komunikasi, yang mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi cara manajemen konflik keluarga yang dialami oleh keluarga utama dalam film.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dianggap sebagai salah satu elemen yang berpengaruh dalam membentuk opini dan tingkah laku masyarakat. Komunikasi massa memiliki kemampuan yang besar dalam membentuk opini, persepsi, dan

nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Komunikasi massa juga mampu mempengaruhi pola perilaku masyarakat dan dapat memicu perubahan sosial yang signifikan (Putri, 2020). Dalam konteks komunikasi massa, interaksi antara orang asing dan lingkungan budaya tuan rumah terjadi secara tidak langsung. Dalam hal ini, kegiatan komunikasi massa dapat membantu memperluas pemahaman tentang budaya baru tanpa harus melakukan pertukaran sosial secara langsung. Lalu komunikasi massa etnis juga terlihat sangat penting terutama selama tahap awal kedatangan orang asing di lingkungan budaya yang baru (Panocová, 2020, 89 & 90).

Dengan kata lain, ketika seseorang dari luar masuk ke suatu budaya yang berbeda, media massa dari etnis tersebut dapat membantu mereka memahami dan beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Komunikasi massa etnis dapat memberikan informasi tentang kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya setempat yang mungkin berbeda dengan kebiasaan dan nilai-nilai budaya orang asing tersebut. Dengan demikian, komunikasi massa etnis dapat membantu proses akulturasi orang asing ke dalam lingkungan budaya yang baru. Salah satu bentuk komunikasi massa yang relevan dengan penelitian ini adalah film. Film adalah media komunikasi yang menggunakan elemen visual dan suara untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2.2.2. Film

Film adalah sebuah medium yang menggabungkan suara, gambar, dan gerakan untuk menceritakan sebuah kisah atau memperlihatkan suatu acara atau aktivitas. Film sering disutradarai dan diproduksi untuk ditayangkan di bioskop atau platform media digital seperti televisi, streaming online, atau DVD. Film dapat memiliki berbagai jenis dan genre, seperti aksi, komedi, drama, horor, dan banyak lagi, dan dapat ditujukan untuk audiens dengan berbagai tingkat usia dan minat. Film juga merupakan media hiburan dengan menghadirkan informasi dan edukasi yang disampaikan dalam sebuah cerita melalui visual dan audio. Fungsi dari film mampu memberikan penggambaran terhadap suatu isu yang terjadi melalui cerita yang diangkat dari kisah nyata ataupun hanya fiksi. Adapun film juga disunting dengan menambahkan efek-efek yang akan menjadikan film

menarik untuk ditonton, seperti *visual effects*, *sound effects*, *backsound*, dan efek lainnya yang diperlukan. Film juga memiliki cerita dapat dikategorikan sebagai adaptasi, *original*, *remake*, *sequel*, dan *prequel* sehingga masing-masing kategori memiliki fungsi yang berbeda, meskipun memiliki tujuan yang sama. Terdapat beberapa jenis film berdasarkan tema dan *genre*, diantaranya yaitu drama, komedi, aksi, horror, *romance*, fantasi, fiksi ilmiah, thriller, petualangan, dan dokumenter. (Shabrina, n.d.)

Lalu film juga mampu mempengaruhi penontonnya melalui sebuah adegan yang ditampilkan, mulai dari sikap hingga perilaku karakter. Adapun jenis karakter yang dihadirkan melalui sebuah film yaitu protagonis dan antagonis. Lalu masih banyak lagi film-film yang juga mengangkat isu konflik keluarga dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada khalayak bahwa bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga merupakan tindakan yang perlu terjadi oleh suatu keluarga. Fungsi dari film dapat dijadikan sebagai propaganda dalam menyampaikan pesan dan pendapat tertentu untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku penonton. Beberapa gambaran karakter dalam film juga mampu membuat penonton yang menyaksikannya ikut geram dan emosional dengan ceritanya, terlebih lagi tayangan dari film mampu untuk mengubah kepribadian seseorang. Lalu masih banyak lagi film-film yang juga mengangkat isu konflik keluarga dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada khalayak bahwa bentuk konflik keluarga tidak boleh terjadi pada keluarga lainnya, karena akan saling merugikan satu sama lain dalam keluarga. Adapun fungsi lain dari film yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sebuah media hiburan, karena mampu memberikan kesenangan dan hiburan bagi penonton.

Stephen Mulhall (2015) menjelaskan bahwa dalam film, terdapat dua konsep penting sebagai indikator pesan, yaitu konsep verbal dan nonverbal. Konsep verbal melibatkan dialog yang diucapkan oleh karakter dalam film, sementara konsep nonverbal meliputi gerakan tubuh dan ekspresi wajah karakter. Kedua konsep tersebut saling melengkapi dan memberikan makna yang lebih kuat daripada jika hanya menggunakan salah satu konsep. Misalnya, gerakan tubuh dan ekspresi wajah karakter dapat menyampaikan perasaan atau emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata dalam dialog. Mulhall juga menekankan bahwa

konsep verbal dan nonverbal dalam film membantu membangun pemahaman tentang karakter. Konsep verbal mengungkapkan pikiran dan perasaan karakter, sedangkan konsep nonverbal memberikan petunjuk tentang respons karakter terhadap situasi dan orang di sekitarnya. Dengan memanfaatkan kedua konsep tersebut secara efektif, film dapat mengatasi keterbatasan dalam narasi atau dialog yang mungkin terjadi. (Mulhall, S., 2015)

Melalui penelitian ini yang bertujuan menganalisis bentuk penyelesaian konflik dalam film sebagai elemen penting dalam pengembangan cerita dan karakter, Trottier (2014) menjelaskan bahwa setiap narasi harus memiliki konflik yang jelas dan kuat, karena konflik adalah elemen yang membuat cerita menarik. Ada beberapa jenis konflik yang diidentifikasi oleh Trottier, seperti konflik fisik, emosional, intelektual, dan moral. Konflik fisik melibatkan tindakan kekerasan atau peristiwa dramatis, sedangkan konflik emosional melibatkan hubungan antar karakter. Konflik intelektual timbul dari perbedaan pendapat atau kelas sosial, sedangkan konflik moral melibatkan pertentangan antara nilai-nilai atau prinsip yang berbeda. Selain itu, Trottier membahas tentang pengembangan karakter dan hubungan antara mereka untuk menciptakan konflik yang lebih kuat. Ia menyarankan agar penulis memahami karakteristik unik dan tujuan dari setiap karakter secara mendalam, sehingga penulis dapat menciptakan konflik yang lebih dalam melalui interaksi dan pilihan yang dilakukan oleh karakter-karakter tersebut. (Trottier, D., 2014)

2.2.3. Konflik Keluarga

Dinamika atau pola interaksi dalam keluarga mempengaruhi terjadinya konflik keluarga, dan reaksi terhadap konflik dapat berbeda-beda antara keluarga satu dengan lainnya. Beberapa keluarga cenderung menghindari konflik, sementara yang lain menghindari konflik atau menyelesaikannya dengan cara yang kurang efektif. Namun, ada juga keluarga yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Ada beberapa pendekatan untuk menyelesaikan konflik keluarga, seperti melalui komunikasi terbuka, mediasi, negosiasi, atau pengambilan keputusan bersama. Setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konflik keluarga, seperti perbedaan nilai, peran,

dan kepentingan, kebiasaan komunikasi, gaya pengasuhan, dan faktor-faktor eksternal seperti tekanan ekonomi atau stres dalam kehidupan sehari-hari. (Galvin et al., 2015)

Dapat dijelaskan bahwa gaya konflik terdiri dari dua tujuan yang kadang-kadang saling bertentangan atau bahkan kontras satu sama lain, yaitu antara kepedulian terhadap orang lain yang mencerminkan sikap kerja sama, dan kepedulian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap ketegasan. Oleh karena itu, konflik seringkali mencakup unsur kerja sama dan ketegasan secara bersamaan. Pada model gaya konflik terdapat kompetisi dan kolaborasi. Untuk dapat bersaing, diperlukan asertivitas yang tinggi dan upaya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kepedulian terhadap diri sendiri sangat penting. Oleh karena itu, konflik dianggap sebagai cara untuk memperoleh apa yang dibutuhkan tanpa memperhatikan kebutuhan atau kekhawatiran orang lain. Jika gaya konflik yang digunakan hanya bersifat kompetitif, maka hal tersebut dapat menjadi sangat egois. Bahkan, dapat berarti "saya menang, Anda kalah" terlalu sering, sehingga menghancurkan koherensi dalam keluarga. Oleh karena itu, tantangannya adalah bersaing untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mengambil keuntungan yang tidak adil dari anggota keluarga lain. (Galvin et al., 2015, 207)

Model gaya konflik ini dapat memberikan cara untuk memahami bagaimana strategi konflik satu anggota keluarga dapat mempengaruhi pola respons yang lain. Berdasarkan buku "Family Communication" oleh Galvin, Kathleen M. & Braithwaite, Dawn O. & Bylund, Carma L., (Galvin et al., 2015) terdapat beberapa penjelasan mengenai jenis-jenis konflik keluarga sebagai berikut:

1. Konflik kekuasaan: Terjadi saat satu atau lebih anggota keluarga ingin mengontrol atau mendominasi yang lainnya. (Galvin et al., 2015)
2. Konflik norma: Terjadi ketika anggota keluarga memiliki ide, nilai, atau budaya yang berbeda dan tidak dapat mencapai kesepakatan. (Galvin et al., 2015)
3. Konflik keterlibatan: Terjadi ketika ada anggota keluarga yang terlalu terlibat dan mengendalikan kehidupan anggota keluarga lainnya. (Galvin et al., 2015)

4. Konflik penolakan: Terjadi ketika anggota keluarga menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. (Galvin et al., 2015)
5. Konflik identitas: Terjadi ketika anggota keluarga memiliki perbedaan pandangan tentang identitas atau keanggotaan keluarga. (Galvin et al., 2015)
6. Konflik keintiman: Terjadi ketika ada perbedaan pandangan dalam menjaga dan memperkuat hubungan keintiman antar anggota keluarga. (Galvin et al., 2015)
7. Konflik kasih sayang: Terjadi ketika ada perbedaan dalam memberikan perhatian atau cinta kasih kepada anggota keluarga yang lain. (Galvin et al., 2015)

2.2.4. Manajemen Konflik Keluarga

Dalam keluarga terdapat lima gaya manajemen konflik keluarga yang dapat terjadi, yaitu *competition*, *collaboration*, *compromise*, *accommodation*, dan *avoiding*. Berikut kelima gaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga (Galvin et al., 2015);

1. *Competition*: Gaya ini memerlukan tingkat ketegasan yang tinggi dan semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam gaya ini, seseorang cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan kekhawatiran diri sendiri daripada orang lain. Namun, jika persaingan menjadi satu-satunya gaya konflik relasional, hal ini dapat membuat seseorang menjadi sangat egois dan mengambil keuntungan yang tidak adil dari anggota keluarga lainnya. Ini dapat merusak kohesi dalam keluarga dan membuat orang lain merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, tantangannya adalah untuk bersaing untuk mencapai tujuan pribadi tanpa merugikan orang lain. (Galvin et al., 2015)
2. *Collaboration*: terjadi saat seseorang menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga lainnya dan dirinya sendiri, serta menemukan solusi kreatif yang memuaskan semua pihak. Kolaborasi membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan pengungkapan diri dari semua anggota.

Dalam situasi konflik, anggota keluarga harus mencari solusi yang dapat memenuhi kebutuhan semua pihak tanpa mengorbankan isu-isu penting bagi kebutuhan individu. (Galvin et al., 2015)

3. *Compromise*: adalah solusi yang dapat memenuhi sebagian kebutuhan setiap anggota yang terlibat dalam konflik. Dalam beberapa keluarga, prinsip "Bersikap bijak dan berkompromi" sering dipegang teguh. Konsep semacam itu mendorong anggota keluarga untuk mengorbankan atau melepaskan sebagian dari kebutuhan mereka. Biasanya, ini berarti kemenangan dan kerugian yang seimbang bagi setiap anggota. (Galvin et al., 2015)
4. *Accommodation*: terjadi saat seseorang menunjukkan perilaku yang tidak asertif namun kooperatif. Hal ini bertolak belakang dengan perilaku persaingan, karena seseorang memenuhi tuntutan atau kebutuhan orang lain tetapi mengabaikan kebutuhan mereka sendiri. (Galvin et al., 2015)
5. *Avoiding*: Dapat dijelaskan sebagai ketidakpastian dan ketidakkooperatifan di mana minimal satu anggota menolak untuk terlibat dalam isu yang sedang diperdebatkan. Situasi ini bisa menimbulkan frustrasi pada anggota lain karena mereka tidak dapat mengajak anggota tersebut untuk berpartisipasi dalam usaha penyelesaian masalah. Terkadang bijaksana untuk memilih pertempuran yang akan dihadapi, dan pada saat lain, menghindari isu tersebut dapat menjadi respons yang agresif pasif yang kuat. (Galvin et al., 2015)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data atau sampel penelitian dari film "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan" tanpa mendapatkan persetujuan yang jelas. Ini terjadi ketika peneliti mengumpulkan informasi dari film-film tersebut tanpa meminta izin atau memberikan penjelasan yang memadai tentang tujuan penelitian dan penggunaan data tersebut.

2.2.5. Pola Interaksi Keluarga

Selain berinteraksi di dalam masyarakat, interaksi di dalam keluarga yang bisa dianggap sebagai kelompok kecil dalam masyarakat adalah salah satu bentuk penting dari komunikasi antar keluarga yang memungkinkan terjadinya sikap

saling merespon. Keluarga merupakan fondasi utama dalam berbagai proses interaksi sosial, karena keluarga merupakan unit dan struktur paling fundamental dari lingkungan masyarakat dan berperan sebagai tempat di mana individu dapat mengenal dunia di luar diri mereka. (Fauzi, 2016, 2)

Pola interaksi keluarga dapat mengacu pada cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Pola ini dapat dilihat dari jenis interaksi yang terjadi, intensitasnya, serta tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam interaksi tersebut. Pola interaksi keluarga yang buruk dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat mengarah pada manajemen konflik keluarga.

2.2.6. Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu proses yang berkelanjutan, dinamis, dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Proses ini melibatkan aktivitas saling memberi dan menerima pesan verbal dan nonverbal antara anggota keluarga. Komunikasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebudayaan, nilai-nilai, norma, agama, dan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap cara anggota keluarga berkomunikasi dan saling memahami satu sama lain. Peran dan status anggota keluarga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Peran dan status ini mencakup peran gender, usia, dan kekuasaan dalam keluarga. Konflik adalah bagian alami dari interaksi keluarga. Konflik dapat muncul dari perbedaan pandangan, nilai, dan harapan antara anggota keluarga. Namun, konflik juga dapat membantu menguatkan hubungan keluarga jika diatasi dengan cara yang tepat. Keluarga dapat membentuk identitas dan membantu anggota keluarga dalam pengembangan diri. Komunikasi keluarga dapat mempengaruhi pemahaman anggota keluarga tentang diri mereka sendiri dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga yang memiliki komunikasi yang efektif cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih optimal. Komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi interaksi anggota keluarga dengan orang lain di luar keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif memiliki peran penting dalam membantu anggota keluarga membangun hubungan yang positif dengan orang lain di masyarakat. Selain itu, komunikasi di

dalam keluarga juga dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Ketika komunikasi di dalam keluarga kurang baik, mungkin terjadi mispersepsi, konflik, dan ketidakpuasan. Sebaliknya, dengan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif, hubungan keluarga dapat diperkuat dan konflik dalam keluarga dapat dihindari. (Galvin et al., 2015)

Kemampuan berkomunikasi di dalam keluarga memegang peran krusial dalam memengaruhi kesejahteraan dan dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketika komunikasi keluarga tidak baik, bisa terjadi mispersepsi, konflik, dan ketidakpuasan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan efektif dapat memperkuat hubungan keluarga dan mencegah terjadinya konflik keluarga.

2.2.7. Masalah Dalam Keluarga

Masalah dalam keluarga dapat terjadi ketika anggota keluarga memiliki pandangan dan nilai yang berbeda tentang hal-hal seperti agama, politik, atau gaya hidup. Selain itu, masalah kesehatan juga dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Misalnya, ketika anggota keluarga mengalami penyakit yang serius, hal ini dapat menyebabkan stres dan perubahan dalam dinamika keluarga. Kemudian masalah keuangan seperti hutang atau pengeluaran yang berlebihan, dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang bagaimana uang harus dihabiskan, disimpan, atau diinvestasikan. Kemudian masalah peran antar anggota keluarga dapat terjadi ketika anggota keluarga memiliki harapan yang berbeda tentang bagaimana tugas dan tanggung jawab harus dibagi di antara mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan ketegangan dalam keluarga. Termasuk Masalah komunikasi antar generasi dapat terjadi ketika anggota keluarga dari generasi yang berbeda memiliki perbedaan pandangan, nilai, dan cara berkomunikasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan kesalahpahaman dalam keluarga. (Galvin et al., 2015)

Setiap keluarga menghadapi masalah yang berbeda-beda, dan cara keluarga mengelola masalah ini dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik akan lebih fleksibel dan tahan dalam

menghadapi situasi yang penuh tantangan, sementara keluarga yang tidak dapat mengatasi masalah dengan baik berisiko mengalami konflik dalam hubungan keluarga. Perbedaan antara masalah dengan konflik dalam keluarga terletak pada fokusnya, masalah terkait dengan situasi atau kondisi yang membutuhkan penyelesaian, sedangkan konflik melibatkan pertentangan atau ketegangan antara anggota keluarga. Meskipun masalah dapat menjadi pemicu timbulnya konflik, tidak semua masalah dalam keluarga akan berujung pada konflik.

2.2.8. Faktor Lingkungan Keluarga

Beberapa faktor lingkungan dalam keluarga mempengaruhi struktur keluarga yang mencakup ukuran keluarga, jenis kelamin anggota keluarga, tingkat usia, dan status perkawinan. Struktur keluarga yang berbeda dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Lalu budaya keluarga juga dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga. Perbedaan budaya juga dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas keluarga juga dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Keterlibatan yang rendah atau tinggi dapat menyebabkan masalah komunikasi dalam keluarga. Stres dalam keluarga dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Situasi yang menimbulkan stres seperti masalah keuangan, kesehatan, atau pekerjaan dapat mempengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi. Penggunaan teknologi dalam keluarga seperti media sosial atau ponsel dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Ketergantungan pada teknologi dapat mengganggu komunikasi interpersonal dalam keluarga. Konflik dalam keluarga dapat mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan antara anggota keluarga. (Galvin et al., 2015)

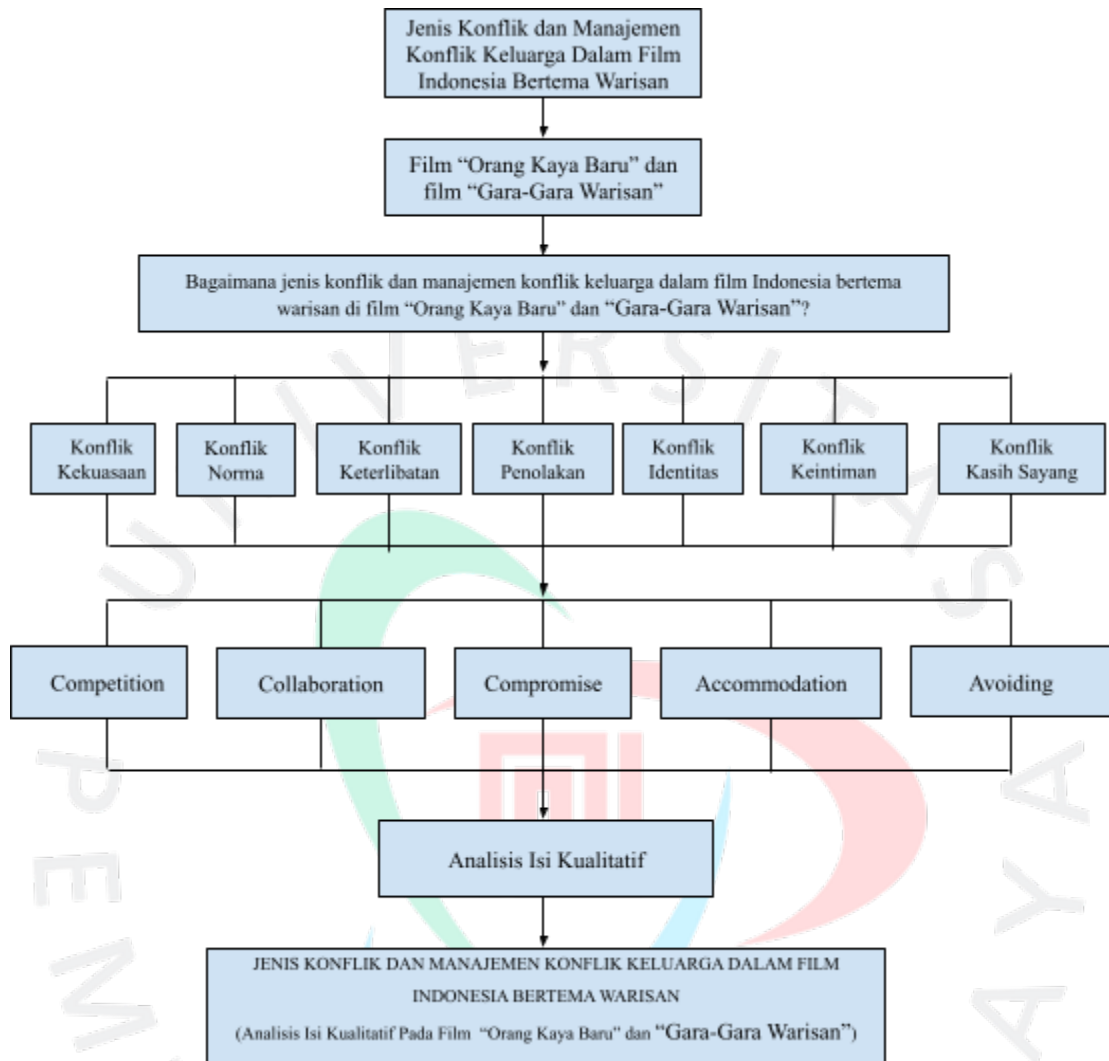
Faktor lingkungan seperti kondisi ekonomi, kebijakan publik, dan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit atau di daerah yang tidak aman dapat lebih rentan mengalami konflik keluarga.

2.2.9. Budaya Keluarga di Indonesia

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun secara umum, budaya keluarga di Indonesia memiliki beberapa karakteristik khas sebagai berikut (Nasution, 2019):

1. Pentingnya solidaritas keluarga: Keluarga di Indonesia sangatlah penting, dan solidaritas keluarga dijaga dengan sangat kuat. Biasanya, keluarga di Indonesia saling memberikan bantuan dan dukungan satu sama lain, baik dalam hal kebutuhan ekonomi maupun sosial.
2. Adanya hirarki keluarga: Keluarga di Indonesia cenderung memiliki struktur hierarki, di mana orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dihormati dan dianggap berpengaruh. Biasanya, keputusan-keputusan penting dalam keluarga diambil oleh orang tua atau kepala keluarga.
3. Pentingnya adat istiadat: Adat istiadat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga di Indonesia, terutama dalam hal perkawinan dan upacara adat lainnya. Adat pelindung yang dijaga dengan sangat kuat dan seringkali dijadikan sebagai identitas dari suatu suku atau daerah.
4. Pergaulan yang Sopan: Pergaulan di dalam keluarga Indonesia umumnya dijaga dengan penuh sopan santun, baik antara anggota keluarga yang lebih senior dan yang lebih junior, maupun antara keluarga dengan tamu atau pihak luar keluarga.
5. Pentingnya kebersamaan: Keluarga di Indonesia sangat mengutamakan kebersamaan, baik dalam hal makan bersama, berlibur bersama, atau merayakan hari besar bersama-sama.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir jenis konflik dan manajemen konflik keluarga Dalam Film Indonesia Bertema Warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan")

Dengan menggunakan kerangka berpikir tersebut, peneliti bermaksud untuk mengamati fenomena manajemen konflik keluarga yang sering terjadi di masyarakat, khususnya di Indonesia. Fenomena ini menjadi topik yang banyak dibicarakan melalui berbagai media, termasuk film. Dua film yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Gara-Gara Warisan" dan "Orang Kaya Baru", yang keduanya mengangkat tema tentang warisan. Kedua film ini membahas tentang kehidupan keluarga antara orang tua dan anak. Untuk menganalisis manajemen konflik keluarga dalam kedua film ini, peneliti menggunakan beberapa konsep, seperti konsep film, konflik keluarga, pola interaksi keluarga, komunikasi

keluarga, dan masalah dalam keluarga. Dalam menganalisis isi adegan dalam film, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengungkapkan isi teks dan narasi dari setiap adegan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyusun bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang terjadi antara orang tua dan anak dalam film "Gara-Gara Warisan" dan "Orang Kaya Baru", yang merupakan film Indonesia dengan tema warisan.

